

BAB I

PENDAHULUAN

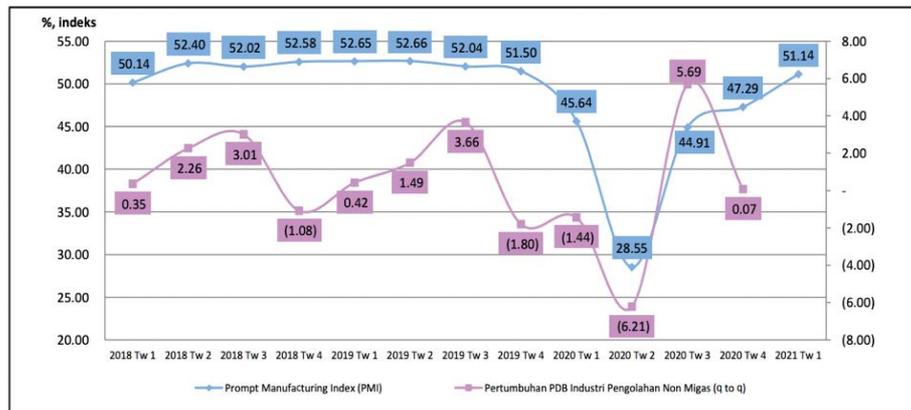
1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Perekonomian dalam berbagai sektor diseluruh dunia kini telah mengalami perkembangan yang sangat pesat hal tersebut erat kaitannya dengan digitalisasi perkembangan teknologi yang semakin canggih. Di Indonesia terdapat berbagai macam sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, salah satunya yaitu industri manufaktur yang diperkirakan memiliki prospek yang baik dimasa yang akan datang karena masyarakat Indonesia menggunakan barang-barang primer yang digunakan sehari-hari sehingga akan terus meningkat permintaan dan daya beli masyarakat kepada industri manufaktur.

Menurut Badan Pusat Statistik (2017), perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang aktivitasnya dilakukan dengan memproduksi suatu bahan baku lalu diolah secara mekanis, kimia, atau dengan tangan menjadi barang jadi atau setengah jadi sehingga menambah nilai barang tersebut yang siap untuk dijual sehingga dapat digunakan oleh konsumen. Perusahaan manufaktur dibagi menjadi tiga sektor yaitu sektor barang dan konsumsi, sektor industri dasar & kimia dan sektor aneka industri. Menurut Badan Pusat Statistik, industri manufaktur terbagi menjadi dua klasifikasi yaitu industri mikro dan kecil kemudian industri besar dan sedang. Industri mikro dan kecil memiliki karyawan dari 1-4 orang hingga 5-19 orang sedangkan industri besar dan sedang memiliki karyawan dari 20-99 orang hingga 100 orang lebih (Badan Pusat Statistik, 2019).

Perkembangan sektor industri manufaktur dapat dilihat dari aktivitas pembelian masyarakat dalam suatu indeks yaitu *Prompt Manufacturing Index* (PMI-BI) yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia. PMI-BI merupakan indikator ekonomi yang menunjukkan hasil dari gambaran mengenai kondisi sektor industri pengolahan atau manufaktur dengan data yang diperoleh dari lima indeks penilaian yaitu volume pesanan barang input, volume produksi output, ketenagakerjaan, waktu pengiriman dari pemasok dan inventori. Penilaian PMI-BI sangat mudah diketahui, apabila indeks diatas 50% maka perusahaan masih mengalami kondisi

pertumbuhan dan apabila dibawah 50% menunjukkan bahwa perekonomian sedang mengalami kontraksi atau perlambatan. Berikut merupakan kondisi indeks PMI-BI 2018-2020:



Gambar 1. 1 Prompt Manufacturing Index (PMI-BI) Tahun 2018-2020

Sumber: Kementerian Perindustrian Republik Indonesia (2021)

Gambar 1.1 menunjukkan perubahan *Prompt Manufacturing Index* (PMI-BI) dari tahun 2018-2020. Garis warna biru menunjukkan *Prompt Manufacturing Index* (PMI-BI) sedangkan warna ungu menunjukkan pertumbuhan PDB industri pengolahan non migas. Pada tahun 2018 sampai 2019 industri manufaktur mengalami fase ekspansi karena selalu berada diangka indeks 50. Penurunan yang sangat drastis terjadi di tahun 2020 hingga berada dalam angka 28,55. Hal tersebut terjadi akibat adanya wabah pandemi Covid-19 dan diberlakukannya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang dinyatakan pada bulan April untuk kasus Covid-19 yang masuk pertama di Indonesia sehingga seluruh perusahaan terkena imbasnya dalam kerugian finansial perusahaan dan mengakibatkan kontraksi ekonomi yang dialami oleh seluruh sektor. Meskipun sempat mengalami penurunan, pada triwulan III tahun 2020 industri manufaktur mulai mengalami ekspansi kembali karena didorong oleh peningkatan aktivitas masyarakat saat natal dan libur akhir tahun, sehingga hal tersebut meningkatkan permintaan masyarakat di pasar industri. Menurut (Badan Pusat Statistik, 2019) mengungkapkan bahwa

sektor industri manufaktur menjadi *leading sector* yang memberikan kontribusi sumbangan terbesar terhadap produk domestik bruto (PDB).

Dalam laporan *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) pada tahun 2018-2020 di Asia Pasifik mengungkapkan bahwa kasus kecurangan dalam perusahaan manufaktur dari tahun 2017-2018 terjadi sebanyak 38 kasus dengan kerugian sebesar \$500,000 dan kasus yang terjadi tahun 2019-2020 sebanyak 26 kasus dengan kerugian sebesar \$400,000.



Gambar 1. 2 Data Kasus Fraud ACFE 2017-2018

Sumber: Association of Certified Fraud Examiners (2018)



Gambar 1. 3 Data Kasus Fraud ACFE 2019-2020

Sumber: Association of Certified Fraud Examiners (2020)

Gambar 1.2 dan 1.3 menunjukkan bahwa kasus yang terjadi di industri manufaktur memiliki keterkaitan dengan kecurangan laporan keuangan karena ditemukan adanya beberapa kasus *fraud* yang terjadi khususnya dalam sektor industri manufaktur yang mendominasi terjadinya *fraud* dibandingkan industri lainnya. Hal tersebut menyebabkan dampak kerugian yang sangat besar pada industri manufaktur yang terkena imbasnya.

Alasan penulis memilih industri manufaktur sebagai objek penelitian karena dalam beberapa tahun terakhir terdapat kasus kecurangan laporan keuangan khususnya dalam sektor industri manufaktur yang mendominasi kasus *fraud*. Hal tersebut diungkapkan berdasarkan data *Association Certified Fraud Examiner* (ACFE) 2017-2020 bahwa industri manufaktur memiliki kasus terbanyak dan kerugian yang besar dibandingkan dengan industri lainnya. Kemudian pada tahun 2020, perekonomian diseluruh dunia mengalami kontraksi akibat dari terjadinya pandemi Covid-19 sehingga kinerja perusahaan rata-rata seluruh industri manufaktur sempat menurun. Maka dari itu peneliti ingin mengetahui kondisi terjadinya indikasi kecurangan dalam laporan keuangan di perusahaan sektor manufaktur lebih lanjut. Kemudian industri manufaktur memiliki berbagai macam golongan industri yang terdapat didalamnya sehingga dapat menunjukkan skala yang besar jika dibandingkan dengan industri lain sehingga sampel yang diteliti lebih beragam.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Association of Certified Fraud Examiners (2018) mendefinisikan kecurangan (*fraud*) sebagai penyalahgunaan jabatan untuk mendapatkan keuntungan pribadi melalui penyalahgunaan sumber daya atau aset organisasi. Menurut Wicaksana & Suryandari (2019), kecurangan adalah tindakan yang dilakukan secara sengaja oleh suatu pihak dalam manajemen perusahaan dengan cara menyesatkan dan menipu para pengguna laporan keuangan. Terkadang perusahaan dengan sengaja melakukan rekayasa atau manipulasi laporan keuangan dengan menyembunyikan fakta yang tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya

dalam perusahaan yang dilatar belakangi oleh kepentingan perusahaan agar terlihat dalam kondisi baik dan menarik investor. Hal tersebut akan berpengaruh buruk terhadap reputasi perusahaan dan menimbulkan keraguan kepercayaan kepada pemangku kepentingan terkait laporan keuangan.

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (2020), ada tiga faktor utama terjadinya kecurangan yaitu adanya penyalahgunaan aset, manipulasi laporan keuangan dan korupsi. dari ketiga faktor utama berdasarkan data yang telah dikumpulkan *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) terdapat kasus yang menghasilkan kerugian terendah yaitu kasus penyalahgunaan aset sebesar 89% kasus kecurangan dengan kisaran kerugian \$114.000, kemudian kasus korupsi sebesar 38% dengan kerugian yang didapat rata-rata sebesar \$250.000 dan kasus manipulasi laporan keuangan sebesar 10% dengan rata-rata kerugian sebesar \$800.000. Hal diatas menunjukkan bahwa faktor manipulasi memiliki persentase kasus paling kecil tetapi memiliki tingkat kerugian terbesar dari ketiga faktor utama.

Kecurangan laporan keuangan dalam suatu perusahaan menjadi hal yang penting karena pengguna laporan keuangan dapat melihat hasil kinerja perusahaan melalui laporan keuangannya, apabila laporan keuangan disajikan secara tidak wajar akibat adanya rekayasa atau manipulasi hal tersebut akan menyesatkan pengguna dan pembaca laporan keuangan. Tindakan kecurangan harus dideteksi dan dicegah sejak awal untuk mencegah hilangnya tanggung jawab dan kredibilitas perusahaan. Dalam upaya mencari cara untuk mencegah terjadinya *fraud*, perusahaan harus mulai menganalisis strategi dan penguatan sistem pengendalian internal yang baik untuk dapat menerapkan langkah-langkah preventif dan mekanisme untuk menghindari atau setidaknya mengurangi kemungkinan terjadinya *fraud* (Sudarmanto & Utami, 2021).

Dalam PSAK 1 (IAI, 2016) yang membahas terkait penyajian laporan keuangan, struktur laporan keuangan, dan persyaratan minimal isi laporan keuangan mengungkapkan bahwa informasi yang ada dalam laporan keuangan harus berisi komponen yang lengkap, informasi yang relevan (*relevance*), dan

mempresentasikan secara tepat apa yang disajikan dalam laporan keuangan (*faithful representation*). Kemudian dalam PSAK 25 revisi tahun 2018 yang membahas tentang kebijakan akuntansi, perubahan estimasi akuntansi dan kesalahan diungkapkan bahwa bahwa kesalahan periode dalam laporan keuangan merupakan kelalaian dan kesalahan dalam mencatat laporan keuangan perusahaan atas satu atau lebih periode sebelumnya yang terjadi akibat adanya indikasi yang membuat laporan keuangan menjadi tidak andal untuk digunakan. Kesalahan dalam laporan keuangan yang dimaksud terjadi akibat adanya kesalahan perhitungan sistematis, kesalahan penerapan kebijakan akuntansi, kekeliruan atau kesalahan interpretasi fakta dan kecurangan. Ketika melakukan kesalahan atau kecurangan, maka laporan keuangan dianggap tidak sesuai dengan PSAK (IAI, 2019)

Menurut Kementerian Keuangan Republik Indonesia Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga (2013), regulasi terkait kecurangan dalam laporan keuangan dikaitkan dengan Keputusan Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor: KEP-347/BL/2012 pada peraturan No.VIII.G.7 yang membahas mengenai pedoman penyajian dan pengungkapan laporan keuangan emiten atau perusahaan publik mengatur tentang terjadinya kelalaian atau kesalahan dalam mencatat pos-pos laporan keuangan yang akan mempengaruhi keputusan ekonomi pengguna laporan keuangan dan hal tersebut dapat mengindikasikan adanya *fraud* karena kurangnya data yang material dan informasi yang tidak semestinya akibat dari kesalahan atau kelalaian tersebut. Hal ini membuat laporan keuangan tidak sesuai dengan SAK yang berlaku dan dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan. Sanksi yang diberikan yaitu mendapatkan sanksi administratif yang berupa peringatan tertulis, denda yang wajib dibayar dalam jumlah tertentu, pembatasan kegiatan usaha, pembekuan kegiatan usaha, pencabutan izin usaha, pembatalan persetujuan dan pembatalan pendaftaran.

Salah satu fenomena terkait kecurangan dalam laporan keuangan yang terjadi di Indonesia yaitu kasus kecurangan laporan keuangan yang terdapat pada perusahaan manufaktur yaitu PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) yang

melakukan penggelembungan dana (*overstatement*) piutang yang ditulis dari pihak ketiga (enam perusahaan distributor afiliasi) sebesar Rp1,4 triliun pada tahun buku 2017 dan terdapat dugaan aliran dana dari perseroan senilai Rp 1,78 triliun kepada manajemen. Hal tersebut terbongkar akibat adanya manajemen baru AISA tertanggal 12 Maret 2019 dari laporan hasil investigasi yang berbasis fakta PT Ernst & Young Indonesia (EY) (Yuniarti & Murdianingrum, 2020). Akibat dari pelanggaran tersebut Otoritas Jasa Keuangan melakukan penyidikan terhadap kasus tersebut dan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk dikenakan pelanggaran pasal 93 UU 8 Tahun 1995 tentang pasar modal merupakan tindak pidana. Anggota Majelis Hakim Arlandi Triyogo mengungkapkan bahwa tindakan manipulasi yang dilakukan Joko dan Budhi selaku direksi yang bertanggung jawab atas tindakan manipulasi dan menandatangani laporan keuangan tahun buku 2017 tersebut memberikan dampak kerugian pada para investor saham PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk sehingga mempengaruhi harga efek di Bursa Efek Indonesia serta melanggar aspek perlindungan pasar modal (Soenarso & Mahadi, 2021). Sanksi yang diberikan kepada dua mantan direksi tersebut yaitu hukuman penjara masing-masing selama empat tahun dan sanksi administratif sebesar Rp2 miliar subsider tiga bulan penjara.

Adapun kasus lain yang dilakukan oleh PT Hanson International Tbk (MYRX) ditahun buku 2016 yang telah diungkapkan (Otoritas Jasa Keuangan, 2019) bahwa perusahaan terbukti melakukan pelanggaran Ketentuan Pasal 69 Undang-Undang No.8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal (UUPM) jo. huruf A angka 3 Peraturan Nomor VIII.G.7 tentang Penajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten atau Perusahaan Publik, paragraf 36 PSAK 44 tentang Akuntansi Aktivitas Pengembangan Real Estate (PSAK 44) dan Ketentuan Pasal 69 UUPM huruf C angka 2 huruf d angka 1) huruf b) Peraturan Nomor VIII.G.7 kerana tidak mengungkapkan perjanjian pengikatan jual beli kavling siap bangun. Kasus ini dilakukan oleh direktur utama perusahaan yaitu Benny Tjokosaputro yang terbukti melanggar UUPM Pasal 107 sebagai pihak yang menandatangani PPJB 14 Juli 2016 dengan tidak menyajikan transaksi perjanjian jual beli atas kavling siap

bangun tersebut pada laporan keuangan tahun buku 2016 yang berjumlah Rp732 miliar. Hal tersebut menyebabkan terjadinya (*overstated*) laporan keuangan yang mencapai Rp613 miliar. Lalu direktur lainnya dari PT Hanson International Tbk, Adnan Tabrani juga bertanggungjawab atas pelaporan keuangan ini sehingga kedua direktur mendapatkan sanksi dari OJK dengan jumlah yang berbeda (Otoritas Jasa Keuangan, 2019).

Sanksi yang diberikan OJK kepada PT Hanson International Tbk berupa sanksi administratif sebesar Rp500 juta dan perintah tertulis untuk melakukan perbaikan dan penyajian kembali atas laporan keuangan tahun buku 2016. Sedangkan sanksi yang diberikan kepada direktur utama Benny Tjokosaputro merupakan sanksi administratif sebesar Rp5 miliar sedangkan direktur lainnya yaitu Adnan Tabrani diberikan sanksi denda sebesar Rp100 juta. Kemudian sanksi juga diberikan kepada Akuntan Publik (AP) Sherly Jokom selaku rekan dari KAP Purwantono, Sungkoro dan Surja serta member dari Ernst and Young Global Limited (EY) yang mengaudit laporan keuangan PT Hanson International Tbk. Sanksi diberikan OJK kepada KAP karena telah melanggar standar profesi akuntansi akibat tidak teliti dalam melakukan audit atas laporan keuangan perusahaan sehingga dijatuhi sanksi berupa pembekuan Surat Tanda Terdaftar (STTD) selama satu tahun dengan STTD Nomor: STTD.AP-116/PM.22/2018 (Otoritas Jasa Keuangan, 2019).

Dalam PSAK 1 (IAI, 2016) yang membahas mengenai penyajian laporan keuangan, struktur laporan keuangan, dan persyaratan minimal isi laporan keuangan mengungkapkan bahwa informasi harus berisi komponen lengkap, relevan dan *faithful representation*. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan harus mengikuti pedoman yang berlaku untuk menyusun laporan keuangannya masing-masing agar dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan. Dari kasus fenomena yang terjadi di Indonesia seperti PT Hanson International Tbk telah melanggar PSAK 1 dan peraturan Bapepam No. VIII.G.7 karena telah melakukan manipulasi laporan keuangan sehingga tidak

sesuai dengan SAK yang berlaku. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun peraturan telah ada tetapi masih ada saja perusahaan yang melakukan tindakan kecurangan dalam laporan keuangan yang menyebabkan kerugian bagi investor maupun perusahaan. Perilaku kecurangan tersebut memberikan dampak kerugian yang dialami perusahaan seperti terkena sanksi administratif bahkan sampai sanksi pidana sehingga akan memberikan citra negatif terhadap reputasi perusahaan dimata publik.

Tujuan dari penelitian ini untuk menguji pengaruh *nature of industry*, *financial stability*, *political connection* terhadap indikasi kecurangan dalam laporan keuangan pada sektor industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020. Beberapa fenomena yang terjadi mengenai kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan sudah berlangsung selama beberapa dekade terakhir di Indonesia sehingga peneliti ingin mengetahui pengaruh dan kondisi perusahaan manufaktur yang terindikasi adanya kecurangan dalam laporan keuangan untuk diteliti lebih lanjut.

Motivasi memilih *nature of industry* dalam penelitian ini mengacu pada *Statement on Auditing Standards* (SAS) No.99 yang mengungkapkan bahwa peluang dalam kecurangan dalam laporan keuangan dapat terjadi akibat dari tiga kategori salah satunya adalah *nature of industry*. Hal tersebut disebabkan dari salah satu kondisi perusahaan yang perlu memiliki pengawasan dari perusahaan karena apabila pengawasan perusahaan yang lemah dapat memberikan peluang manajer untuk memanipulasi laporan keuangan perusahaan. Variabel *financial stability* dipilih dalam penelitian ini juga mengacu pada *Statement on Auditing Standards* (SAS) No.99 *financial stability* termasuk dalam salah satu kondisi yang dapat mengakibatkan seseorang melakukan tindakan kecurangan karena adanya suatu tekanan akibat ketidakstabilan keadaan perekonomian disuatu masa tertentu. Hal tersebut akan memberikan tekanan manajer untuk selalu terlihat baik dan mengabaikan kebenaran dalam laporan keuangan dengan melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan. *Political connection* dipilih menjadi variabel karena salah satu hal yang bisa mengindikasikan kecurangan karena adanya koneksi yang

dimiliki salah satu direksi atau dewan komisaris perusahaan yang dianggap memiliki sikap arogansi sehingga membuat pelaku meremehkan kebijakan, pengendalian internal perusahaan serta prosedur yang berlaku dalam perusahaan yang tidak diterapkan pada pelaku karena merasa mampu melakukan kecurangan dan pengendalian kontrol yang ada sehingga meyakini bahwa pelaku tidak merasa takut untuk melakukan kecurangan tanpa adanya sanksi yang akan menjeratnya (Faradiza, 2019).

Menurut Iqbal & Murtanto (2016), *nature of industry* adalah salah satu kondisi perusahaan yang memerlukan pengawasan dari struktur organisasi perusahaan. Pengawasan yang lemah bisa dimanfaatkan sebagai peluang oleh agen atau manajer untuk melakukan kecurangan dalam laporan keuangan. *Nature of industry* dapat menunjukkan seberapa besar pengaruh keadaan suatu perusahaan dalam menggambarkan pengawasan yang telah dilakukan perusahaan. Semakin tinggi jumlah piutang yang diperoleh dari transaksi penjualan barang atau jasa perusahaan akan menunjukkan pengawasan yang lemah dalam perusahaan sehingga dapat memberikan peluang manajer untuk memanipulasi jumlah piutang perusahaan. Peningkatan jumlah piutang dari tahun ketahun dapat menjadi indikasi bahwa perputaran kas perusahaan tidak baik. Semakin banyak piutang yang dimiliki perusahaan akan mengurangi jumlah kas yang digunakan oleh perusahaan untuk kegiatan operasionalnya. Hal tersebut akan memicu kas perusahaan yang terbatas dan menjadi peluang manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan menggunakan akun piutang (Sasongko & Wijyantika, 2019). Peneliti terdahulu yang meneliti terkait *nature of industry* terhadap kecurangan laporan keuangan yaitu Setiawati & Baningrum (2018) dan Novitasari & Chariri (2018). Hasil penelitian Setiawati & Baningrum (2018) *nature of industry* tidak berpengaruh pada kecurangan dalam laporan keuangan, hal ini tidak sejalan dengan arah penelitian sedangkan pada penelitian Novitasari & Chariri (2018) *nature of industry* berpengaruh positif terhadap kecurangan dalam laporan keuangan, hal ini sejalan dengan arah penelitian. Dari perbandingan kedua hasil penelitian terdahulu terdapat

inkonsistensi dalam penelitian sehingga menjadi motivasi penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

Menurut Wobowo & Putra (2021), *financial stability* merupakan suatu kondisi bahwa perusahaan memiliki kondisi finansial yang stabil karena menjadi salah satu daya tarik perusahaan untuk menarik investor. *Financial stability* dapat menunjukkan ada atau tidaknya tekanan yang diperoleh manajer akibat dari kondisi ekonomi yang tidak stabil sehingga dapat memicu manajer melakukan kecurangan dalam laporan keuangan. Semakin tinggi perubahan total aset perusahaan yang tidak normal dari tahun ketahun akan menunjukkan bahwa kondisi finansial perusahaan tidak stabil sehingga akan memberikan tekanan manajer untuk melakukan penyalahgunaan aset perusahaan. Menurut *Statement on Auditing Standards (SAS) No.99 financial stability* termasuk dalam salah satu kondisi yang dapat mengakibatkan seseorang melakukan tindakan kecurangan karena adanya suatu tekanan akibat ketidakstabilan keadaan perekonomian disuatu masa tertentu. Tekanan menjadi salah satu hal yang dapat membuat seseorang atau perusahaan melakukan kecurangan contohnya yaitu menutupi kinerja perusahaan yang buruk. Hal tersebut akan menjadi tuntutan manajemen untuk selalu mendapatkan hasil yang baik (Chuzaini & Cahyaningsih, 2019). Peneliti terdahulu yang meneliti terkait *financial stability* terhadap kecurangan laporan keuangan yaitu Setiawati & Baningrum (2018) dan Novitasari & Chariri (2018). Hasil dalam penelitian Setiawati & Baningrum (2018) *financial stability* tidak berpengaruh terhadap kecurangan dalam laporan keuangan, hal ini tidak sejalan dengan arah penelitian sedangkan pada penelitian Novitasari & Chariri (2018) *financial stability* berpengaruh positif terhadap kecurangan dalam laporan keuangan, hal ini sejalan dengan arah penelitian. Dari perbandingan kedua hasil penelitian terdahulu terdapat inkonsistensi dalam penelitian sehingga menjadi motivasi penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

Political connection merupakan perusahaan yang mempunyai hubungan politik atau memiliki adanya kedekatan dengan politisi atau pemerintah (Faccio, 2006). Chaney *et al.* (2011) mengungkapkan bahwa *political connection* dapat

menunjukkan ada atau tidaknya koneksi politik yang dimiliki dewan komisaris maupun dewan direksi suatu perusahaan, karena apabila memiliki koneksi politik cenderung memiliki kekuasaan dan rasa tidak takut untuk melakukan kecurangan. *Political connection* dianggap memiliki unsur arogansi yaitu tidak takut untuk melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan karena memiliki koneksi yang luas dan dapat digunakan untuk menutupi kasus kecurangan yang mungkin dilakukan direksi atau komisaris suatu perusahaan. Peneliti terdahulu yang meneliti terkait *political connection* terhadap kecurangan dalam laporan keuangan yaitu Rosida & Setyawan (2021) dan Matangkin *et al.* (2018). Hasil dalam penelitian Rosida & Setyawan (2021) *political connection* tidak berpengaruh terhadap kecurangan dalam laporan keuangan, hal ini tidak sejalan dengan arah penelitian sedangkan penelitian Matangkin *et al.* (2018) *political connection* berpengaruh positif terhadap kecurangan dalam laporan keuangan, hal ini sejalan dengan arah penelitian. Dari perbandingan kedua hasil penelitian terdahulu terdapat inkonsistensi dalam penelitian sehingga menjadi motivasi penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

Beberapa kasus terkait kecurangan dalam laporan keuangan yang terjadi di Indonesia menjadi hal utama yang mendasari penulis untuk meneliti lebih lanjut terkait kecurangan dalam laporan keuangan. Kemudian didukung oleh penelitian terdahulu yang ditemukan adanya inkonsistensi dalam variabel-variabel penelitian sehingga menjadi motivasi penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Dalam penelitian ini juga melakukan pembaharuan periode objek penelitian sehingga dapat meninjau perusahaan yang terdampak Covid-19 ditahun 2020 karena akan berpengaruh terhadap kondisi ekonomi dan daya beli masyarakat yang menurun. Hal tersebut akan mengakibatkan kinerja perusahaan menurun sehingga dapat memicu berbagai indikasi untuk melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan terkait fenomena yang terjadi dan adanya inkonsistensi dalam hasil penelitian, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Nature of Industry, Financial***

Stabiliy, dan Political Connection terhadap Indikasi Kecurangan dalam Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018-2020.”

1.3 Perumusan Masalah

Kecurangan laporan keuangan dalam suatu perusahaan menjadi hal yang penting karena pengguna laporan keuangan dapat melihat hasil kinerja perusahaan melalui laporan keuangannya, apabila laporan keuangan disajikan secara tidak wajar akibat adanya rekayasa atau manipulasi hal tersebut akan menyesatkan pengguna laporan keuangan. Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan secara tidak wajar akibat adanya rekayasa atau manipulasi hal tersebut melanggar regulasi dan PSAK yang berlaku karena tidak sesuai dengan SAK. Hal tersebut akan memberikan kerugian yang diperoleh investor. Dalam sisi perusahaan, juga akan mengalami kerugian yang dapat berupa sanksi administratif atau bahkan sanksi pidana bagi pelaku kecurangan. Perilaku kecurangan tersebut memberikan dampak buruk terhadap reputasi perusahaan dimata publik.

Perusahaan selalu memiliki risiko terkait terjadinya indikasi kecurangan dalam laporan keuangan yang terjadi seperti adanya peluang, tekanan maupun adanya hubungan politik dari beberapa jajaran direksi dan komisaris. Dalam suatu kondisi ekonomi, perekonomian tidak akan selalu dalam keadaan yang baik. Sering kali terjadi ketidaksabilan ekonomi, pengawasan yang kurang optimal sehingga perusahaan harus mempertahankan performa perusahaan untuk tetap dalam kondisi baik. Ketidakstabilan ekonomi dan pengawasan yang kurang optimal akan menyebabkan peluang dan tekanan terhadap kecurangan dalam laporan keuangan karena manajemen dituntut untuk selalu terlihat baik dimata publik. Apabila kondisi ekonomi sedang terpuruk, dewan direksi dan komisaris perusahaan yang memiliki koneksi politik yang luas dianggap memiliki sifat arogansi atau tidak takut akan kecurangan yang mungkin dilakukan karena memiliki koneksi yang ada.

Pertanyaan Penelitian:

1. Bagaimanakah *nature of industry, financial stability, political connection* dan indikasi kecurangan dalam laporan keuangan pada perusahaan manufaktur tahun 2018-2020?
2. Apakah *nature of industry, financial stability, political connection* berpengaruh terhadap indikasi kecurangan dalam laporan keuangan pada perusahaan manufaktur tahun 2018-2020?
3. Apakah *nature of industry* berpengaruh terhadap indikasi kecurangan dalam laporan keuangan pada perusahaan manufaktur tahun 2018-2020?
4. Apakah *financial stability* berpengaruh terhadap indikasi kecurangan dalam laporan keuangan pada perusahaan manufaktur tahun 2018-2020?
5. Apakah *political connection* berpengaruh terhadap indikasi kecurangan dalam laporan keuangan pada perusahaan manufaktur tahun 2018-2020?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui *nature of industry, financial stability, political connection* dan indikasi kecurangan dalam laporan keuangan pada perusahaan manufaktur tahun 2018-2020.
2. Untuk mengidentifikasi pengaruh *nature of industry, financial stability, political connection* terhadap indikasi kecurangan dalam laporan keuangan pada perusahaan manufaktur tahun 2018-2020.
3. Untuk mengidentifikasi pengaruh *nature of industry* terhadap indikasi kecurangan dalam laporan keuangan pada perusahaan manufaktur tahun 2018-2020.
4. Untuk mengidentifikasi pengaruh *financial stability* terhadap indikasi kecurangan dalam laporan keuangan pada perusahaan manufaktur tahun 2018-2020.
5. Untuk mengidentifikasi pengaruh *political connection* terhadap indikasi kecurangan dalam laporan keuangan pada perusahaan manufaktur tahun 2018-2020.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Aspek Teoritis

1) Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat menambah atau menggunakan variabel selain variabel penelitian ini agar perbedaan kajian lebih luas dan dapat mengembangkan penelitian lebih lanjut dengan menambah jumlah sampel atau mengubah sektor industri perusahaan lainnya sehingga diperoleh hasil penelitian yang lebih baik.

2) Bagi Akademisi

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai *nature of industry, financial stability, political connection* serta indikasi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur, serta diharapkan menjadi sarana pengetahuan terkait ilmu pengetahuan secara teoritis yang dipelajari di dalam studi perkuliahan.

1.5.2 Aspek Praktis

1) Bagi Manajemen Perusahaan

Diharapkan manajemen perusahaan dapat melakukan pengawasan yang optimal, dan memberikan sosialisasi kegiatan *anti-fraud* terhadap seluruh karyawan maupun manajemen tingkat atas dalam perusahaan sehingga pencegahan terhadap adanya indikasi kecurangan dalam laporan keuangan dapat dihindari.

2) Bagi Investor

Diharapkan untuk investor dapat memilih investasi yang akan ditanamkan modalnya dengan cermat dalam suatu perusahaan mengingat adanya risiko terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Dengan adanya hasil penelitian, diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dalam berinvestasi.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Dalam sub-bab ini menjelaskan tentang mekanisme dan penjelasan mengenai laporan penelitian secara ringkas dari Bab I hingga Bab V dalam laporan penelitian. Dalam penelitian disyaratkan memiliki halaman judul penelitian, abstrak dan kata pengantar.

a. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memberikan informasi penelitian melalui sudut pandang yang umum dengan memberi gambaran umum objek penelitian yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020 dan latar belakang dengan topik indikasi kecurangan dalam laporan keuangan dan menjelaskan lima rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian terkait *nature of industry, financial stability*, dan *political connection* terhadap indikasi kecurangan dalam laporan keuangan dengan sistematika penelitian yang akan dibahas secara rinci dan jelas.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tentang pembahasan terkait teori-teori yang merujuk pada pembahasan terkait penelitian terdahulu dan teori yang digunakan dalam penelitian yaitu teori keagenan. Bab ini juga membahas terkait kerangka pemikiran penelitian untuk landasan penelitian yang diakhiri dengan hipotesis penelitian yang memiliki empat hipotesis penelitian terkait *nature of industry, financial stability, political connection* dan indikasi kecurangan dalam laporan keuangan.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menunjukkan informasi mengenai metode pengambilan sampel yang akan diteliti yaitu dengan metode *purposive sampling*. Jenis penelitian yang digunakan yaitu menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diambil dari laporan keuangan tahunan perusahaan dan *annual report* perusahaan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia. Indikator setiap variabel dijelaskan dengan tabel operasional variabel dan penjelasan terkait metode analisis yang dipakai menggunakan regresi data panel dengan Eviews 12.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan mengenai hasil dan pembahasan dari analisis data dan pengujian yang telah dilakukan dan dibuat secara sistematis. Hasil penelitian yang telah dilakukan tersebut dibandingkan dengan keempat hipotesis penelitian yang sudah ada sehingga dapat menarik kesimpulan.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini menjelaskan kesimpulan dan jawaban dari pertanyaan penelitian yang telah dikumpulkan yang kemudian menjadi saran yang berkaitan dengan manfaat untuk aspek teoritis dan aspek praktis.